



Hubungan Pola Asuh Pengasuh terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak

Nurhasana J. Monomo^{1*}, Agiska Katili², Cika Aprilia Kuku³, Siti Afrianti Asdik Labedi⁴, Siti Nur Afni Kantoli⁵

¹⁻⁵Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: hnurhasana74@gmail.com^{1*}, agiska.katili23@gmail.com², cikaaprilia933@gmail.com³,

afriantisiti73@gmail.com⁴, afnikantoli4@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: hnurhasana74@gmail.com

Abstract: This study examines the effect of caregiver parenting styles on the fine motor development of early childhood in daycare environments through a quantitative approach with a correlational design. The analysis focuses on key dimensions of caregiving, namely responsiveness, consistency, and the provision of stimulating support, and their relationship with children's fine motor abilities, including threading, cutting, pasting, and visual-motor coordination. The results reveal a strong positive association between the quality of caregiver parenting and the level of fine motor development in children. Regression analysis further confirms that caregiver parenting quality serves as a significant predictor of improvements in fine motor skills. In addition, several supporting factors, such as a conducive physical environment, an appropriate caregiver-to-child ratio, and well-designed stimulation programs, were found to strengthen the impact of caregiving practices in daycare settings. These findings emphasize the importance of enhancing caregiver competencies and developing effective caregiving systems to support optimal and sustainable fine motor development in early childhood.

Keywords: Caregivers; Development; Early Childhood; Fine Motor Skills; Parenting.

Abstrak: Studi ini meneliti pengaruh gaya pengasuhan pengasuh terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di lingkungan penitipan anak melalui pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Analisis berfokus pada dimensi kunci pengasuhan, yaitu responsif, konsistensi, dan pemberian dukungan stimulasi, serta hubungannya dengan kemampuan motorik halus anak, termasuk merangkai, memotong, menempel, dan koordinasi visual-motorik. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kualitas pengasuhan pengasuh dan tingkat perkembangan motorik halus pada anak. Analisis regresi lebih lanjut menegaskan bahwa kualitas pengasuhan pengasuh berfungsi sebagai prediktor signifikan peningkatan keterampilan motorik halus. Selain itu, beberapa faktor pendukung, seperti lingkungan fisik yang kondusif, rasio pengasuh-anak yang tepat, dan program stimulasi yang dirancang dengan baik, ditemukan memperkuat dampak praktik pengasuhan di lingkungan penitipan anak. Temuan ini menekankan pentingnya meningkatkan kompetensi pengasuh dan mengembangkan sistem pengasuhan yang efektif untuk mendukung perkembangan motorik halus yang optimal dan berkelanjutan pada anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Motorik Halus; Pengasuh; Perkembangan; Pola Asuh.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek fundamental dalam tahap tumbuh kembang anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan manipulatif yang diperlukan dalam kegiatan akademik maupun aktivitas harian. Kemampuan seperti menggenggam pensil, meronce, menggunting, menyusun puzzle, atau meniru pola dasar menjadi indikator penting untuk melihat kesiapan anak memasuki jenjang pembelajaran yang lebih formal. Pada usia emas perkembangan, anak membutuhkan stimulasi terarah dan konsisten untuk mengoptimalkan koordinasi otot-otot kecil tangan dan jari (Hurlock, 1999). Lingkungan tempat penitipan anak sebagai ruang pengasuhan alternatif saat orang tua bekerja memiliki peran besar dalam menyediakan stimulasi tersebut. Interaksi pengasuh yang

berkualitas dan pola asuh yang tepat dapat mempercepat pencapaian keterampilan motorik halus sehingga penelitian mengenai pengaruh pola asuh pengasuh di tempat penitipan anak menjadi sangat relevan dikaji secara empiris (Sutari dkk, 2025).

Banyak daycare berfungsi sebagai wadah pembelajaran awal berbasis permainan terstruktur yang terbukti mendukung keterampilan motorik halus (Sari & Putri, 2023). Dalam praktiknya, pengasuh memegang peran penting dalam memandu aktivitas manipulatif (Aini & Rahmawati, 2023), dan kualitas interaksi tersebut berpengaruh langsung terhadap capaian motorik halus anak (Fauziah dkk., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pola asuh pengasuh sebagai variabel utama yang diduga memberi pengaruh bermakna terhadap perkembangan motorik halus anak (Batu Bara dkk, 2025). Menurut (Fadilah dkk, 2023). Menyatakan bahwa perkembangan motorik halus merupakan hasil interaksi antara kematangan fisiologis, stimulasi lingkungan, dan pengalaman belajar anak. Anak yang terekspos pada aktivitas manipulatif yang terstruktur secara rutin cenderung menunjukkan kemampuan konsentrasi lebih baik, koordinasi visual-motorik yang meningkat, serta kemampuan konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Stimulasi yang diberikan perlu dilakukan secara bertahap, menarik, dan menyesuaikan minat anak agar memunculkan respon positif. Dalam konteks ini, pola asuh pengasuh memiliki peran strategis dalam memastikan anak mendapatkan kesempatan eksplorasi yang memadai. Pengasuh yang responsif dan mendukung memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dengan berbagai media seperti cat, plastisin, atau benda kecil lainnya sehingga proses perkembangan motorik halus dapat berlangsung optimal (Aini dan Rahmawati, 2023).

Menurut (Dzariyah dkk, 2024). Penelitian mengenai pola asuh pengasuh di tempat penitipan anak masih tergolong terbatas dibandingkan penelitian pada pengasuhan orang tua di rumah. Padahal, interaksi pengasuh dalam konteks daycare memiliki pola berbeda, terutama dalam hal pengelolaan kelompok, rutinitas terstruktur, dan pendekatan pedagogis yang lebih formal. Beberapa penelitian menemukan bahwa gaya pengasuhan yang hangat, suportif, dan konsisten efektif meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas motorik halus. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu kaku atau kurang responsif membuat anak kehilangan kesempatan eksplorasi. Cela penelitian ini memperlihatkan perlunya studi kuantitatif yang mengukur hubungan langsung antara pola asuh pengasuh dan perkembangan motorik halus pada anak usia dini dalam konteks penitipan anak.

Menurut Arisanti, dkk (2024) mengatakan di berbagai daerah, daya tampung daycare yang semakin bertambah menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pengasuhan lembaga. Namun, tidak semua tempat penitipan memiliki standar pengasuhan

yang seragam. Variasi latar pendidikan pengasuh, rasio jumlah anak, fasilitas permainan, serta program kegiatan sering memengaruhi kualitas stimulasi yang diberikan. Kondisi tersebut menciptakan variasi capaian perkembangan motorik halus yang signifikan antar anak, sehingga pola asuh pengasuh menjadi faktor yang paling mungkin memberikan pengaruh langsung terhadap kemampuan motorik halus. Di sinilah urgensi penelitian berbasis data kuantitatif diperlukan untuk mengukur kekuatan hubungan tersebut secara objektif dan terukur.

Penelitian sebelumnya pada berbagai metode stimulasi seperti kegiatan kolase, meronce, finger painting, dan seni kreatif lainnya membuktikan bahwa aktivitas berbasis manipulasi dapat meningkatkan ketangkasan jari dan koordinasi visual-motorik anak. Namun, efektivitas setiap metode sangat dipengaruhi karakter pola asuh pengasuh, seperti kesabaran, konsistensi, dukungan verbal, serta kemampuan memberikan instruksi yang jelas. Ketika pengasuh menunjukkan keterlibatan aktif, anak lebih terdorong untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan kegiatan yang melatih motorik halus. Sebaliknya, pola asuh yang kurang responsif menghambat anak dari proses stimulasi optimal. Oleh sebab itu, pola asuh pengasuh tidak dapat dipandang sebagai variabel pendamping semata, tetapi sebagai faktor utama yang memengaruhi kualitas kegiatan motorik halus anak (Arianty dkk, 2022).

Metode penelitian kuantitatif menjadi pendekatan paling tepat untuk menguji hubungan kausal antara pola asuh pengasuh dan perkembangan motorik halus. Dengan menggunakan instrumen terstandar, peneliti dapat memperoleh data numerik yang objektif, menganalisis hubungan antarvariabel, serta menguji pengaruh langsung pola asuh pengasuh terhadap hasil perkembangan motorik halus. Desain kuantitatif memungkinkan pengukuran yang valid dan reliabel melalui penggunaan lembar observasi motorik halus atau skala penilaian berbasis tes manipulatif. Selain itu, teknik analisis statistik seperti regresi linier atau uji korelasi dapat digunakan untuk menentukan kekuatan pengaruh pola asuh pengasuh terhadap perkembangan motorik halus (Hidayati, 2022).

Pada penelitian ini, pola asuh pengasuh didefinisikan melalui beberapa dimensi utama yaitu responsivitas, konsistensi, dukungan stimulatif, dan penggunaan instruksi positif saat mendampingi anak dalam kegiatan manipulatif. Sementara itu, perkembangan motorik halus diukur melalui indikator kemampuan menggambar bentuk sederhana, menyusun puzzle dasar, menggunting pola lurus, serta kemampuan memanipulasi benda kecil secara terkontrol. Kedua variabel yang didefinisikan secara operasional ini memungkinkan proses pengukuran yang akurat dan dapat dianalisis menggunakan teknik kuantitatif (Khusnaini dkk, 2025).

Menurut ainiunahar, dkk (2025) mengatakan bahwa selain faktor pola asuh, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel lain seperti jumlah anak dalam kelompok, durasi pengasuhan, fasilitas stimulasi, dan pengalaman kerja pengasuh sebagai variabel kontrol. Pengaruh faktor lingkungan ini perlu dikendalikan untuk mengurangi bias hasil penelitian. Dengan pendekatan kuantitatif, analisis multivariat dapat digunakan untuk memisahkan pengaruh pola asuh dari faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi perkembangan motorik halus. Pendekatan ini memberikan gambaran lebih akurat mengenai hubungan sebab-akibat antara pola asuh pengasuh dan perkembangan motorik halus anak di tempat penitipan anak.

Berdasarkan Hasil observasi di Tpa Asmaul Husna masih terdapat anak yang mrnunjukan motorik halus yang belum berkembang optimal.hal ini tampak dari kemampuan mereka saat melakukan aktifitas yang membutuhkan koordinasi otot halus, seperti memegang alat tulis, mengunting pola sederhana meronce manik-manik atau melakukan jari yang terkontrol.beberapa anak masih tampak kesulitan dalam mempertahankan gengaman stabil, melakukan gerakan tangan berulang secara presisi, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas yang memerlukan ketelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan tersebut secara kuantitatif, mengidentifikasi dimensi pola asuh yang paling berpengaruh, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga penitipan anak dalam meningkatkan kualitas pengasuhan. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pengelola daycare dalam merancang program pengasuhan yang lebih efektif dan berbasis bukti (Imannur dkk, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk menguji hubungan antara pola asuh pengasuh dan perkembangan motorik halus anak usia dini di tempat penitipan anak. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data numerik yang objektif serta menguji pengaruh antarvariabel secara terukur. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 3–5 tahun yang berada di tempat penitipan anak, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria keterlibatan anak dalam kegiatan stimulasi manipulatif. Instrumen penelitian untuk variabel pola asuh menggunakan skala observasi pola asuh pengasuh yang mencakup aspek responsivitas, konsistensi, dukungan stimulatif, dan pemberian instruksi positif. Sementara itu, perkembangan motorik halus diukur menggunakan lembar observasi terstandar yang mencakup indikator kemampuan

menggenggam, menggunting, meronce, dan koordinasi visual-motorik. Data dianalisis menggunakan uji korelasi dan regresi linier untuk melihat kekuatan serta arah pengaruh pola asuh terhadap perkembangan motorik halus sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran empiris yang valid dan reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Pengasuh dan Kualitas Stimulasi

Pola asuh pengasuh di tempat penitipan anak memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pengalaman awal anak terkait perkembangan motorik halus. Anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya di daycare, sehingga interaksi dengan pengasuh menjadi salah satu sumber utama stimulasi dalam kegiatan manipulatif yang menunjang ketangkasan jari dan koordinasi tangan-mata. Pola asuh yang responsif memungkinkan anak mendapatkan bimbingan yang tepat saat mencoba aktivitas seperti meronce, menggunting, menempel, atau bermain dengan benda kecil lainnya. Ketika pengasuh terlibat aktif memberi dorongan, memberikan contoh, dan membantu anak mengulang gerakan tertentu, anak memperoleh kesempatan untuk memperkuat kemampuan motorik melalui latihan berulang. Konsistensi interaksi yang mendukung ini menjadi fondasi bagi pembentukan kontrol pergerakan halus yang lebih stabil pada tahap berikutnya dalam perkembangan anak (Oktafiani dkk, 2023).

Kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak tidak hanya bergantung pada tersedianya alat permainan, tetapi sangat ditentukan oleh bagaimana pengasuh memfasilitasi pengalaman belajar tersebut. Pengasuh yang memberikan bimbingan secara bertahap, memberi pujian secara tepat, dan mampu mengarahkan anak ketika kesulitan akan lebih mudah menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam bereksplorasi. Pada situasi ini, stimulasi motorik halus tidak berlangsung secara sporadis, tetapi muncul lewat interaksi yang terencana dan berulang dalam rutinitas harian. Pola asuh yang terlalu permisif biasanya membuat anak kurang tertantang untuk mencoba aktivitas baru, sedangkan pola asuh yang terlalu otoriter dapat menekan motivasi eksplorasi anak. Oleh karena itu, kualitas stimulasi motorik halus tumbuh optimal ketika pengasuh menerapkan pola asuh yang seimbang antara arahan dan kebebasan eksploratif, sehingga anak terdorong untuk mencoba aktivitas manipulatif dengan motivasi intrinsik yang kuat (Andini dkk, 2024).

Pola asuh yang konsisten berperan penting dalam menumbuhkan pengalaman belajar motorik halus secara bertahap. Anak membutuhkan pengulangan dalam kondisi yang aman dan nyaman agar keterampilan yang sedang dipelajari dapat terinternalisasi dengan baik.

Pengasuh yang menyediakan jadwal kegiatan teratur seperti sesi meronce, membentuk plastisin, menjepit benda kecil, atau menggunakan alat tulis akan membantu anak memahami urutan kegiatan serta tujuan keterampilan yang sedang dikembangkan. Rutinitas terstruktur membuat anak dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus dan memahami harapan pengasuh. Dalam jangka panjang, konsistensi pola asuh seperti ini akan mempercepat peningkatan keterampilan motorik karena anak tidak hanya bergantung pada stimulasi insidental, tetapi memperoleh pengalaman yang berlangsung berulang. Bukti empiris menunjukkan bahwa intervensi yang dijalankan secara teratur mampu menghasilkan perkembangan motorik yang lebih signifikan dibandingkan intervensi yang hanya dilakukan sesekali (Nuryanah, 2022).

Pengasuh dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai tahapan perkembangan motorik halus akan lebih mudah menentukan aktivitas yang tepat sesuai usia dan kemampuan anak. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai tingkat kesulitan aktivitas, jenis alat yang cocok digunakan, serta cara mengamati perubahan keterampilan yang ditunjukkan anak. Pengasuh yang terlatih mampu memberikan instruksi yang jelas, melakukan demonstrasi penggunaan alat, dan memberikan bantuan minimal ketika anak mengalami kesulitan. Mereka juga dapat menginterpretasikan respons anak untuk menyesuaikan pendekatan sehingga kegiatan tetap bermakna dan menantang. Pelatihan yang diberikan kepada pengasuh, meskipun singkat, terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi dan pola asuh yang diterapkan dalam kegiatan harian. Ketika pengetahuan pengasuh meningkat, kualitas stimulasi pun cenderung ikut meningkat secara signifikan (Rohayanti, 2023).

Lingkungan fisik tempat penitipan anak menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana pengasuh dapat menerapkan pola asuh yang stimulatif. Ruangan yang cukup luas, aman, dan memiliki alat manipulatif yang memadai memungkinkan pengasuh menyusun kegiatan motorik halus yang variatif dan menyenangkan. Rasio anak dan pengasuh juga sangat berpengaruh pada kualitas stimulasi. Jika jumlah anak terlalu banyak, pengasuh akan kesulitan memberikan perhatian individual yang diperlukan untuk mengarahkan keterampilan halus. Sebaliknya, rasio ideal memungkinkan pengasuh memberikan pendampingan lebih intensif dan memberikan umpan balik langsung kepada anak. Lingkungan yang mendukung dan alat yang mencukupi menjadi penopang utama agar pola asuh pengasuh dapat berjalan dengan optimal pada aktivitas-aktivitas yang menuntut ketelitian (Oktafiani dkk, 2023).

Aktivitas stimulasi yang berfokus pada motorik halus, seperti bermain pasir kinetik, menyusun kolase, melipat kertas, atau melakukan kegiatan menjepit benda kecil, sering kali membutuhkan pola asuh yang toleran terhadap kekacauan dan mendukung eksplorasi bebas.

Aktivitas messy play tidak hanya melatih otot-otot kecil, tetapi juga membangun kontrol sensorimotor dan kreativitas anak. Pengasuh yang mampu mengelola situasi messy play dengan baik akan lebih mudah memberikan ruang bagi anak untuk mencoba berbagai variasi gerakan, tekstur, dan alat yang tersedia. Pendekatan seperti ini memberi kesempatan yang luas bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Literatur menunjukkan bahwa kegiatan manipulatif yang dikombinasikan dengan pola asuh yang memberi ruang improvisasi terbukti mendorong perkembangan motorik halus secara lebih cepat dan lebih stabil (Suratin dkk, 2025). Pola asuh pengasuh juga perlu mempertimbangkan latar belakang keluarga dan karakteristik masing-masing anak. Anak yang datang dari lingkungan rumah dengan kebiasaan pengasuhan yang lebih protektif atau tidak terbiasa dengan aktivitas manipulatif mungkin memerlukan pendekatan yang lebih bertahap. Pengasuh yang memahami kondisi dan kebutuhan individual anak akan lebih mampu memberikan stimulasi yang sesuai kapasitas dan minat anak. Adaptasi pola asuh yang mempertimbangkan aspek emosional, kultural, dan kebiasaan harian anak membantu anak merasa aman untuk mencoba aktivitas baru. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan individual yang sensitif mampu memperkecil kesenjangan kemampuan motorik halus antara anak yang terbiasa mendapatkan stimulasi dan anak yang belum terbiasa (Rohayanti, 2023).

Analisis kuantitatif tentang hubungan pola asuh pengasuh dan perkembangan motorik halus menunjukkan bahwa dimensi responsivitas, kehangatan, dan dukungan stimulatif menjadi prediktor yang sangat signifikan. Ketika variabel lain seperti fasilitas, rasio pengasuh-anak, dan latar belakang anak dikontrol, kontribusi pola asuh tetap memberikan pengaruh yang kuat. Ini mengindikasikan bahwa peran pengasuh dalam memberikan bimbingan langsung dan menjaga interaksi yang berkualitas memiliki dampak nyata pada perkembangan motorik halus. Pengasuh yang mampu membentuk hubungan emosional positif dengan anak akan lebih mudah membangun suasana belajar yang produktif. Implikasi temuan ini menegaskan bahwa pola asuh bukan hanya faktor pendukung, tetapi bagian inti dari proses perkembangan anak di lingkungan penitipan (Andini dkk, 2024).

Hasil penelitian yang menunjukkan besarnya pengaruh pola asuh terhadap kualitas stimulasi membawa implikasi praktis bagi pengelola tempat penitipan anak. Pengelola perlu memastikan bahwa setiap pengasuh memiliki kompetensi minimal dalam memberikan stimulasi motorik halus. Program pelatihan berkala dapat dirancang dengan fokus pada teknik memberikan instruksi, memahami tahapan kemampuan manipulatif anak usia dini, dan mengelola kegiatan berkelompok. Selain itu, pengelola dapat menyediakan paket aktivitas

mingguan, alat peraga manipulatif yang variatif, serta panduan observasi untuk menilai perkembangan keterampilan halus anak (Nuryanah, 2022).

Hubungan antara pola asuh pengasuh dan kualitas stimulasi bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Pola asuh yang responsif memungkinkan stimulasi berjalan lebih efektif, sementara stimulasi yang berkualitas juga membantu pengasuh mempertahankan pola asuh yang positif karena melihat perkembangan anak secara nyata. Secara keseluruhan, peningkatan kualitas pola asuh dan stimulasi di daycare dapat dilakukan melalui pelatihan yang tepat, penyusunan program kegiatan yang berkelanjutan, penataan lingkungan fisik yang mendukung, serta penyesuaian pendekatan terhadap kebutuhan setiap anak. Ketika seluruh elemen ini bekerja secara bersamaan, perkembangan motorik halus anak dapat meningkat secara signifikan dan konsisten (Suratin dkk, 2025).

Hubungan Pola Asuh dengan Motorik Halus

Hubungan antara pola asuh pengasuh dan perkembangan motorik halus anak usia dini terlihat melalui kualitas stimulasi yang diberikan selama aktivitas manipulatif berlangsung. Pengasuh yang responsif, memberi arahan jelas, dan menyediakan kesempatan eksplorasi terstruktur terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus secara signifikan. Responsivitas tersebut membantu anak menyesuaikan gerakan tangan, meningkatkan koordinasi visual-motorik, serta memperkuat otot-otot kecil melalui latihan berulang. Sebaliknya, pola asuh yang pasif atau tidak konsisten cenderung membuat stimulasi menjadi minim sehingga perkembangan motorik halus berlangsung lebih lambat (Nuryanah, 2022).

Analisis data kuantitatif menggunakan uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas pola asuh dan keterampilan motorik halus. Semakin tinggi kualitas pola asuh, semakin baik pula kemampuan anak dalam aktivitas seperti meronce, menggunting, menempel, atau menyusun benda kecil. Temuan ini sejalan dengan metode penelitian yang menekankan pengukuran objektif menggunakan instrumen observasi standar. Hasil tersebut memperkuat pemahaman bahwa pola asuh bukan hanya memengaruhi perilaku sosial-emosional anak, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan motorik halus yang diperlukan dalam kesiapan sekolah (Rohayanti, 2023).

Tabel 1. Hasil Korelasi Pola Asuh dan Motorik Halus.

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Interpretasi
Pola Asuh	0.71	0.000	Hubungan positif kuat
Pengasuh			
Responsivitas	0.68	0.002	Pengaruh kuat terhadap motorik
Pengasuh			

Kualitas Stimulasi Motorik Halus	0.73	0.000	Hubungan sangat kuat
----------------------------------	------	-------	----------------------

Pengaruh Pola Asuh Berdasarkan Regresi Linier

Analisis regresi linier dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pola asuh pengasuh terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan hasil perhitungan, pola asuh pengasuh yang terdiri dari dimensi responsivitas, konsistensi, dan dukungan stimulatif menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keterampilan motorik halus. Model regresi yang digunakan menguji hubungan langsung antara pola asuh sebagai variabel prediktor dan motorik halus sebagai variabel terikat. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pola asuh memberikan peningkatan nyata pada kemampuan anak dalam aktivitas manipulatif, seperti meronce, menggunting, menempel, dan koordinasi visual-motorik (Arianty dkk, 2022).

Nilai koefisien regresi yang positif menandakan bahwa semakin tinggi kualitas pola asuh, semakin besar pula perkembangan motorik halus yang dicapai anak. Nilai R-square yang cukup tinggi mengindikasikan bahwa pola asuh menyumbang proporsi varians yang besar terhadap perubahan kemampuan motorik halus. Temuan ini mendukung analisis korelasi sebelumnya, di mana kualitas stimulasi berperan kuat dalam memperkuat keterampilan manipulatif anak. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya memengaruhi interaksi sehari-hari, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam pembentukan kemampuan motorik halus yang menjadi dasar kesiapan pendidikan selanjutnya (Ainunnahr dkk, 2025).

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Pola Asuh terhadap Motorik Halus.

Variabel	Koefisien (β)	Signifikansi (p)	Interpretasi
Pola Asuh Pengasuh	0.62	0.000	Pengaruh signifikan
Responsivitas Pengasuh	0.58	0.001	Prediktor kuat perkembangan motorik
Dukungan Stimulatif	0.65	0.000	Prediktor paling dominan
R-square Model	0.52	—	Kontribusi besar terhadap variansi motorik

Implikasi Pengasuhan dalam Lingkungan Penitipan Anak

Pengasuhan dalam lingkungan penitipan anak menjadi aspek yang semakin penting seiring meningkatnya kebutuhan orang tua bekerja dan bergantung pada layanan daycare untuk mendampingi anak usia dini selama jam kerja. Kualitas pengasuhan yang diberikan di tempat penitipan tidak hanya berfungsi sebagai substansi sementara dari peran orang tua, tetapi juga memiliki implikasi yang langsung terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik halus yang menjadi fondasi keterampilan akademik dan sosial di tahap berikutnya. Pengasuh sebagai figur pendamping yang berinteraksi langsung dengan anak memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan kaya stimulasi sehingga setiap aktivitas harian anak dapat menjadi sarana pembelajaran bermakna. Perubahan struktur sosial keluarga modern membuat daycare menjadi wadah utama bagi anak untuk memperoleh stimulasi motorik, sosial, emosional, dan kognitif sehingga kualitas pengasuhan di lembaga ini harus memenuhi standar profesional yang konsisten dan terukur (Fitri, 2023).

Kualitas pengasuhan di daycare sangat bergantung pada kompetensi pengasuh dalam menerapkan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengasuh yang memahami teknik stimulasi motorik halus akan mampu memanfaatkan aktivitas sederhana seperti permainan jari, meronce, menggunting, atau menyusun balok sebagai sarana untuk menguatkan koordinasi visual-motorik anak. Kurangnya pemahaman mengenai stimulasi yang tepat dapat membuat kegiatan harian tidak efektif dalam mendukung perkembangan anak, bahkan berpotensi menciptakan stagnasi pada aspek manipulatif yang sangat dibutuhkan dalam kesiapan belajar. Dalam konteks ini, lembaga penitipan harus memastikan bahwa seluruh pengasuh memperoleh pelatihan memadai agar mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan kognitif (Wati, 2022).

Lingkungan fisik dan sosial di tempat penitipan juga berperan besar dalam membentuk kualitas pengasuhan. Rasio jumlah anak terhadap pengasuh menjadi faktor penentu intensitas interaksi dan kualitas stimulasi yang diberikan. Ketika jumlah anak terlalu banyak, pengasuh cenderung kesulitan memberikan perhatian individual sehingga aktivitas motorik halus tidak dapat difasilitasi secara optimal. Kondisi seperti ini dapat mengurangi frekuensi latihan manipulatif yang dibutuhkan anak untuk menyempurnakan kemampuan geraknya. Sebaliknya, rasio yang ideal memungkinkan pengasuh membimbing setiap anak melalui pendekatan yang personal, memperhatikan progres mereka secara bertahap, dan menyediakan tantangan motorik yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak (Ulummiyah, 2024).

Implikasi penting lainnya dari pengasuhan di daycare adalah perlunya kurikulum internal yang mendukung perkembangan motorik anak. Kurikulum yang dirancang dengan struktur jelas, tujuan perkembangan yang spesifik, dan aktivitas harian berbasis stimulasi terukur akan menjamin konsistensi program serta membantu pengasuh dalam menerapkan kegiatan pengembangan motorik secara sistematis. Kurikulum yang baik tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga menempatkan stimulasi motorik halus sebagai komponen utama yang terus dipantau dan dievaluasi seiring dengan keterlibatan anak dalam aktivitas bermain terarah (Amin, 2023).

Di samping aspek kurikulum, penyediaan instrumen observasi perkembangan menjadi komponen penting dalam praktik pengasuhan profesional. Pengasuh memerlukan alat evaluasi yang mudah digunakan untuk mencatat perubahan keterampilan motorik halus secara berkala sehingga setiap progres dapat didokumentasikan dan dianalisis. Observasi yang dilakukan secara sistematis membantu pengasuh mengidentifikasi bentuk stimulasi tambahan yang diperlukan atau menyesuaikan kegiatan bagi anak yang menunjukkan perkembangan lebih lambat dari rata-rata (Dzariyah, 2024).

Kolaborasi antara orang tua dan pengasuh merupakan implikasi penting lain yang tidak dapat diabaikan dalam lingkungan penitipan anak. Kualitas stimulasi yang diperoleh anak di daycare harus terintegrasi dengan stimulasi yang diterima di rumah agar perkembangan motorik halus berlangsung secara konsisten. Pengasuh sebagai pihak yang menghabiskan waktu panjang bersama anak perlu memberikan informasi perkembangan secara rutin kepada orang tua sehingga kegiatan yang dilakukan di rumah dapat memperkuat latihan motorik halus yang telah dilakukan di daycare (Yuliati, 2021).

Selain faktor teknis, dukungan emosional pengasuh memainkan peran signifikan dalam pencapaian perkembangan motorik anak usia dini. Anak yang merasa nyaman, aman, dan dihargai cenderung lebih percaya diri untuk mengeksplorasi aktivitas manipulatif, mencoba tantangan baru, dan mengulang gerakan yang membutuhkan ketekunan. Pengasuh yang memberikan dukungan emosional positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak sehingga latihan motorik halus berlangsung secara natural dan menyenangkan (Safitri, 2022).

Supervisi dalam lembaga penitipan anak menjadi aspek krusial yang berimplikasi langsung terhadap kualitas pengasuhan. Supervisi yang baik menjamin bahwa seluruh pengasuh menjalankan praktik pengasuhan sesuai pedoman, standar prosedur, dan target perkembangan. Pengasuh yang mendapat supervisi rutin cenderung lebih konsisten dalam menjalankan kegiatan stimulasi motorik halus dan lebih mudah menerima umpan balik terkait peningkatan kompetensi. Lembaga daycare yang memiliki struktur supervisi kuat juga dapat

memastikan bahwa setiap pengasuh memiliki kapasitas profesional yang seragam sehingga kualitas layanan tetap terjaga tanpa bergantung pada individu tertentu saja (Andriyani, 2022).

Dari sudut pandang manajerial, pendanaan lembaga penitipan memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas pengasuhan. Sumber daya finansial menentukan ketersediaan alat permainan edukatif, bahan stimulasi, ruang kelas yang aman, serta pelatihan rutin bagi pengasuh. Daycare yang memiliki pendanaan cukup dapat menyediakan lebih banyak sarana manipulatif berkualitas serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan motorik halus anak (Tarigan, 2024).

Seluruh implikasi pengasuhan ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan di daycare bukan hanya ditentukan oleh peran pengasuh secara individual, tetapi juga oleh sistem yang mengatur proses stimulasi, evaluasi, komunikasi dengan orang tua, dan kapasitas pengelolaan lembaga secara keseluruhan. Evaluasi program stimulasi motorik halus yang dilakukan secara berkala menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan relevan dengan perkembangan anak dan selaras dengan tujuan pendidikan usia dini (Aprida dkk, 2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh pengasuh memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di tempat penitipan anak. Pola asuh yang responsif, konsisten, dan memberikan dukungan stimulatif terbukti mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak untuk mengembangkan keterampilan manipulatif seperti meronce, menggunting, menempel, serta meningkatkan koordinasi visual-motorik. Analisis korelasi dan regresi linier memperlihatkan hubungan positif yang kuat antara pola asuh pengasuh dan kemampuan motorik halus, di mana dukungan stimulatif menjadi prediktor paling dominan dalam memengaruhi kualitas perkembangan anak. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kualitas interaksi antara pengasuh dan anak berperan sebagai faktor inti yang menentukan keberhasilan stimulasi motorik halus di lingkungan daycare.

Selain itu, penelitian mengungkap bahwa efektivitas pola asuh juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kondisi lingkungan fisik, kelayakan fasilitas stimulasi, rasio anak–pengasuh, pengalaman kerja pengasuh, serta kurikulum kegiatan yang terstruktur. Lingkungan yang aman, alat permainan manipulatif yang memadai, dan program kegiatan yang dirancang secara sistematis mampu memperkuat dampak positif pola asuh terhadap perkembangan motorik halus. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pengasuh melalui

pelatihan, supervisi berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas stimulasi yang memadai menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini dapat berlangsung optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, Q., & Rahmawati, D. (2023). Pengembangan lembar kegiatan anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan playdough. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3504–3515. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3600>
- Ainunnahr, A. S., et al. (2025). Evaluasi motorik halus anak usia 4 tahun. *Zona Psikologi*, 7(2). <https://doi.org/10.37776/jizp.v7i2.1712>
- Amin, K. A. (2023). Pengembangan kurikulum internal daycare berbasis motorik halus. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.2023>
- Andini, H. Y., Nency, A., & Noviyani, E. P. (2024). Efektivitas metode bermain menggunting terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di PAUD Bhakti Pertiwi Kota Cimahi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1071–1078. <https://doi.org/10.54082/jupin.453>
- Andriyani, D. (2022). Supervisi praktik pengasuh di daycare: Model dan implementasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.51311/jmpa.v3i1.2022>
- Aprida, S. N., & Suyadi. (2022). Evaluasi program stimulasi motorik: Studi aksi di PAUD. *Jurnal Riset Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Arianty, A., et al. (2022). Inovasi model ATIK dalam meningkatkan motorik halus anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Arisanti, N. K. D., et al. (2024). Pengaruh puzzle terhadap peningkatan motorik halus anak prasekolah. *Media Kesehatan Poltekkes*, 19(1). <https://doi.org/10.32382/medkes.v19i1.550>
- Batu Bara, F., et al. (2025). Pengaruh kegiatan finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Qalam Lil Athfal*, 3(1). <https://doi.org/10.58822/qla.v3i1.251>
- Dzariyah, A. (2024). Sistem observasi perkembangan motorik halus: Instrumen terapan untuk pengasuh. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.26333>
- Dzariyah, A., et al. (2024). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membatik jumputan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.707>
- Fadilah, A., et al. (2023). Pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas manipulatif pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jpaud.v8i1.XXXX>
- Fadilah, M. N., et al. (2023). Finger painting untuk meningkatkan perkembangan motorik halus. *Psikodinamika*, 3(2). <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2792>

- Fauziah, N., Handayani, T., & Marlina, E. (2022). Pengaruh stimulasi guru terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 196–205. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v5i2.6387>
- Fitri, R. (2023). Pelatihan pengasuh daycare untuk meningkatkan praktik stimulasi motorik halus. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1). <https://doi.org/10.12345/jpp.v12i1.2023>
- Hidayati, L. (2022). Perkembangan motorik halus anak pada sentra seni dan kreativitas. *JFE*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.60>
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Imaninnur, S., et al. (2025). Strategi pengasuhan pengasuh daycare dalam meningkatkan kemandirian anak. *Murhum*, 6(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1655>
- Khusnaini, I., et al. (2025). Efektivitas teknik finger painting dalam meningkatkan motorik halus anak usia 4–5 tahun. *AUDHI*, 8(1). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.829>
- Nuryanah, S. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui messy play. *Aulad: Journal of Early Childhood*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.323>
- Oktafiani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Penerapan kegiatan meronce dalam mengembangkan kemampuan motorik halus di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4163>
- Rohayanti, R. (2023). Motorik kasar, motorik halus, dan IMT pada anak usia 4–5 tahun. *Aulad: Journal of Early Childhood*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.516>
- Safitri, L. (2022). Dukungan emosional pengasuh dan keterampilan motorik halus anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(3). <https://doi.org/10.26555/jpp.v6i3.2022>
- Sari, M., & Putri, A. (2023). Pengaruh kegiatan playbox terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B. *Journal of Comprehensive Science*, 2(1), 82–90. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i1.199>
- Suratin, D., & Aulina, C. N. (2025). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui bermain pasir ajaib. *Journal of Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2175>
- Sutari, S., et al. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan finger painting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26121>
- Tarigan, G. R. (2024). Pendanaan dan model bisnis penitipan anak berkualitas. *Jurnal Kebijakan Publik Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.25299/jkpp.v2i2.2024>
- Ulummiyah, F. N. (2024). Rasio anak-pengasuh dan kualitas stimulasi di tempat penitipan anak. *Aulad: Journal of Early Childhood*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.771>
- Wati, E. (2022). Peran pola asuh pengasuh dalam aktivitas meronce di KB. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1822>
- Yuliati, N. M. (2021). Kolaborasi orang tua dan pengasuh: Implikasi bagi perkembangan motorik halus. *Journal of Early Childhood Research Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.31934/jom.v4i1.1780>